

Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Bachtiar Rifa'i¹

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

Empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in fish crackers Labsite program is an empowerment efforts undertaken by the government in this study Bapemas East Java and Sidoarjo regency BPMPKB by providing grants to small artisans and seasonal with a look at the characteristics, potential, and problems that exist in the village Kedung Rejo, District Jabon. The village was chosen as Kedung Rejo Jabon Regional District received funding Labsite, because the potential of the village of Kampung Kedung Rejo as crackers, as well as most of the residents are craftsmen fish crackers, fish crackers but the majority of the artisans in the village of Craftsmen Kedung Rejo is still small and seasonal difficulties in the production of capital, so that the Fund can help improve Labsite Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), the small artisans and seasonal fish crackers in the village Kedung Rejo.

Keywords : Empowering, MSMEs Fish Crackers. Labsite Program

Pendahuluan

Sektor industri dan jasa seringkali dijadikan sebagai “payung” dalam proses pembangunan daerah. Pengembangan industri mendapatkan tantangan semakin besar dengan semakin kuatnya gelombang globalisasi dan semenjak kebijakan pemerintah tidak lagi mengandalkan ekspor migas, disinilah salah satu peran penting Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan perekonomian Nasional karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja secara cukup signifikan, sektor ini memang lebih bersifat padat karya. Peran ini tertentu saja akan sangat bernilai strategis manakala masalah ini di konfrontir dengan persoalan besar yang tak kunjung dapat di atasi oleh pemerintah, yaitu pengangguran. Dengan kata lain, jika tidak adanya upaya yang serius untuk mengembangkan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), maka dapat di pastikan pengangguran tetap akan menjadi masalah paling serius yang di hadapi oleh Indonesia di masa yang akan datang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (tanpa migas) pada Tahun 2010 tercatat sebesar 62,71 persen dan pada Tahun 2011 kontribusinya meningkat menjadi 63,89 persen. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi nasional, hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Perbandingan komposisi Produk Domestik Bruto

(PDB) menurut kelompok usaha pada Tahun 2010 dan 2011 disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perbandingan Komposisi PDB Menurut Kelompok Usaha pada Tahun 2010 dan 2011.

| No | Skala Usaha | 2010 | 2011 | Pertumbuhan |
|----|---------------------|---------------------|---------------------|-------------|
| 1. | Usaha Mikro & Kecil | 171.048 (40,45%) | 183.125 (41,11%) | +7,06% |
| 2. | Usaha Menengah | 78.542 (17,41%) | 75.975 (16,61%) | -3,25% |
| 3. | Usaha Besar | 183.673 (42,17%) | 185.352 (45,28%) | +0,91% |
| | | 433.245 (100%) | 444.453 (100%) | +2,59% |

Sumber : BPS dan Kementerian Koperasi & UKM (diolah)

Pada awal Tahun 2012 jumlah pekerja di sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tercatat hampir 80 juta orang, dari jumlah tersebut sebanyak 70,3 juta diantaranya bekerja disektor usaha kecil dan sisanya disektor usaha menengah. Disadari akan begitu besarnya peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional, maka perlu adanya perhatian yang besar untuk mendorong pengembangannya Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui pendekatan pemberdayaan usaha, perlu memperhatikan aspek sosial dan budaya di masing-masing daerah, mengingat usaha kecil dan menengah pada umumnya tumbuh dari masyarakat secara langsung.

Namun pada kenyataannya tidak mudah untuk menumbuh kembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, karena dalam pertumbuhannya sangat banyak mengalami kendala-kendala dan keterbatasan sehingga kurang mampu untuk berkembang seperti adanya faktor internal dan eksternal :

Tabel 2
Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

| Faktor internal | Faktor eksternal |
|--|---------------------------------------|
| Kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan | Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif |
| Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) | Terbatasnya sarana dan prasarana |
| Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar | Pungutan liar |
| Mentalitas pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) | Implikasi otonomi daerah |
| Kurangnya transparansi | Implikasi perdagangan bebas |
| | Sifat produk dengan ketahanan pendek |
| | Terbatasnya akses pasar |
| | Terbatasnya akses informasi |

Sumber : diolah oleh penulis.

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), perlu adanya suatu upaya untuk menciptakan agar Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terus bergerak menuju skala meningkat diatasnya yaitu dengan melahirkan berbagai program pembangunan yang diarahkan pada sasaran Desa/Kelurahan. Berbagai program yang dikembangkan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat (Bapemas) Provinsi Jawa Timur salah satunya melalui program Pengembangan labsite pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Menengah yang ditekankan pada produk unggulan berbasis potensi aktual Desa/Kelurahan.

Secara konseptual Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat merupakan lokasi Desa/Kelurahan yang digunakan sebagai aktifitas pengkajian, analisis dan pemodelan serta pusat pembelajaran (*learning site*) kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai *Pusat Pengkajian* pengembangan labsite pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat menghasilkan berbagai hasil kajian berupa data dan informasi penting yang berkaitan dengan pengelolaan program mulai dari identifikasi, pemetaan potensi, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban sampai dengan pelestarian program. Dari *Analisis dan Pemodelan* dapat menghasilkan berbagai, model, pola pemberdayaan yang dihasilkan dari pengalaman terbaik implementasi program (*the best practice*).

Program Pengembangan Labsite pemberdayaan masyarakat telah banyak di implementasikan di beberapa kabupaten di Jawa Timur. Di Kabupaten Sidoarjo, program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat dilaksanakan di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Program Pengembangan Labsite pemberdayaan masyarakat ini berbasis pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bermula dengan adanya pengusaha pembuatan krupuk yang ada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yang memiliki potensi untuk lebih berkembang, sehingga perlu untuk diberdayakan karena besarnya potensi yang berada di Desa kedung Rejo sama sekali tidak di dukung dengan para pengrajin yang berdaya. Sehingga dalam hal ini bantuan program Labsite diharapkan mampu untuk menjadikan angin segar pada para pengrajin yang membutuhkan,

Sehingga dalam hal ini perlu adanya stimulan untuk memecahkan kebuntuan dalam permasalahan yang ada, guna tetap menjaga potensi industri yang ada dan juga memberdayakan masyarakatnya melalui pengembangan industri krupuk ikan, karena sebagian besar masyarakat desa di Kedung Rejo masih mengandalkan krupuk ikan sebagai mata pencarian utama dalm menopang kehidupannya menjadi lebih baik.

Penelitian ini mencoba melihat efektivitas pemberdayaan UMKM Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kedung Rejo. Secara spesifik, penelitian ini ingin melihat pelaksanaan Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat, mulai dari pemberian dana Pengembangan labsite Pemberdayaan masyarakat ini Bapemas bekerja sama dengan BPMPKB Kabupaten Sidoarjo benar-benar menyeleksi degan ketat daerah yang akan diberikan dana tersebut, pemilihan Desa Kedung Rejo untuk menerima dana Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat tersebut memang tepat dilakukan oleh BPMPKB Kabupaten Sidoarjo dengan mempertimbangkan aspek potensi yang sangat

Volume 1, Nomor 1, Januari 2013

besar tetapi masih banyak permasalahan meliputi para pengrajin kecil dan musimannya. Alasan pemilihan lokus di Desa Kedung Rejo ini karena Desa Kedung Rejo ini merupakan kampung krupuk ikan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pengrajin krupuk ikan, namun sebagian besar pengrajin krupuk ikan hanya sebagai pengrajin kecil dan musiman yang masih sangat kekurangan modal untuk memproduksi krupuk ikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada skripsi Universitas Airlangga yang dilakukan oleh Pramita Putri Oktavia, mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul "Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) Studi Deskriptif Tentang Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Gintangan Dan Kelurahan Gombongsari Oleh Dinas Perindustrian Perdagangan (DISPERINDAG) dan Koperasi Kabupaten Banyuwangi" yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan Industri Kecil Menengah (IKM) yang dilakukan oleh Disperindag dan Koperasi Kabupaten Banyuwangi didasarkan pada Sumber Daya internal yang dimiliki untuk menciptakan kemampuan inti dalam mencapai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif poduk yang dihasilkan.

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*, dimana informan yang dipilih merupakan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami tentang permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian berkembang dengan menggunakan teknik *snowball*, dimana pemilihan informan lanjutan dalam rangka penggalan data untuk mendapatkan variasi dan kedalaman informasi diperoleh atas dasar rujukan atau rekomendasi dari *key informan*.

Efektivitas Pemberdayaan UMKM

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Secara singkat, Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, dijelaskan oleh Steers, bahwa Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya (Tangkilisan, 2005:141). Selanjutnya Strees dalam Tangkilisan (2005:141) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu Produktivitas, kemampuan adaptasi kerja, Kepuasan kerja, Kemampuan berlabar, Pencarian sumber daya.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga

efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas dalam dunia riset ilmu-ilmu social dijabarkan dengan penemuan atau produktivitas, dimana bagi sejumlah sarjana social efektivitas seringkali ditinjau dari sudut kualitas pekerjaan atau program kerja. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan pengertian efektivitas, yaitu keberhasilan suatu aktivitas atau kegiatan dalam mencapai tujuan (sasaran) yang telah ditentukan sebelumnya. Mengingat keanekaragaman pendapat mengenai sifat dan komposisi dari efektivitas, maka tidaklah mengherankan jika terdapat sekian banyak pertentangan pendapat sehubungan dengan cara meningkatnya, cara mengatur dan bahkan cara menentukan indicator efektivitas, sehingga, dengan demikian akan lebih sulit lagi bagaimana cara mengevaluasi tentang efektivitas. Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas suatu lembaga secara fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan maksimal.

Sedangkan Pemberdayaan merupakan upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Payne menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan yang terkait dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (2005:143). Menurut Chambers, Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable* (2005:150). Shardlow menjelaskan bahwa pengertian mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Gagasan ini mengartikan pemberdayaan sebagai upaya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya

(2005:155). Pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Menurut Sumodiningrat, secara konkrit pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui pembangunan ekonomi rakyat. Sementara itu, pembangunan ekonomi rakyat harus diawali dengan usaha pengentasan penduduk dari kemiskinan. Kemudian sumodiningrat, mengatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat sebagaimana tersebut diatas paling tidak harus mencakup lima hal pokok yaitu bantuan dana sebagai modal usaha, pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan, penyediaan sarana, pelatihan bagi aparat dan masyarakat dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat seperti bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang suatu saat harus digantikan dengan tabungan yang dihimpun dari surplus usaha. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

Pertama, enabling, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua, empowering*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, sertaketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. *Ketiga, protecting*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi. Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok guna meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mewujudkan hasil yang diinginkan dari suatu pemberdayaan yaitu berupa output dan outcome. Output adalah hasil langsung dari proses pemberdayaan yang dilakukan, sedangkan outcome adalah dampak perubahan yang diharapkan setelah adanya pemberdayaan.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu proses dapat dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya telah ditentukan jangka waktunya. Namun, ada pula yang melihat pemberdayaan sebagai suatu proses. Sebagai suatu proses pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going process*). Menurut Hogan, proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relative terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja (*empowering is not an end state, but a process that all human experience*).

Volume 1, Nomor 1, Januari 2013

Dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap masyarakat ini, tentunya tidak terlepas dari peran pelaku pemberdayaan, baik oleh pemerintah maupun oleh nonpemerintah. Pelaku pemberdayaan ini nantinya yang akan bekerja sebagai *community worker* ataupun *enabler*. Menurut Ife, sebagai *community worker*, Ife melihat ada empat peran dan keterampilan utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarah kepada keterampilan seseorang sebagai *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat. Jadi dalam hal ini, proses pemberdayaan di tujukan guna memperoleh daya untuk menumbuhkan kemandirian melalui sumberdaya yang dapat di gunakan untuk memenuhi kebutuhannya dengan merumuskan suatu program yang di dahulukan pelaksanaannya untuk membangun dan membentuk masyarakat yang mandiri.

Dilihat dari pengertian efektivitas dan pemberdayaan, maka efektivitas pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah pengukuran upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri. Jadi pendekatan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Efektivitas Pemberdayaan UMKM Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kedung Rejo

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 3 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Dengan itu maka pemberdayaan UMKM sangatlah penting untuk dilaksanakan. Dilihat dari pengertian pemberdayaan, maka pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri. Jadi pendekatan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi justru sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Secara konseptual pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dilakukan

dengan sistem pemberdayaan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan tersebut sangat bergantung pada partisipasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pelaku maupun stakeholder lain yang turut serta dan berperan dalam pengembangannya. Pelaksanaan kebijakan dalam rangka strategi pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak bisa secara parsial hanya bidang ekonomi permodalan saja, namun juga harus berorientasi secara keseluruhan atas kebutuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) baik secara individu maupun kelompok termasuk mendasarkan pada potensi sumberdaya manusianya.

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan karakteristik yang sesuai dengan program pemberdayaan Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kawasan industri kecil dan menengah. Pemberdayaan bagi masyarakat sangatlah penting (termasuk UMKM).

Proses pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak jauh berbeda dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai suatu program harus tetap direncanakan secara serius dan lebih memfokuskan pada upaya-upaya yang membuat pelaku-pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar dapat lebih pandai dan mampu mengembangkan komunikasi antar mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat saling berdiskusi secara konstruktif dan mengatasi permasalahan yang ada. Jadi, ketika agen pengubah, baik yang berasal dari lembaga pemerintahan atau nonpemerintah telah menyelesaikan program pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tersebut, pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai suatu proses dapat terus berlangsung.

Dengan melibatkan secara partisipatif dan lebih bersifat "*bottom up*" ternyata partisipasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk pemberdayaan akan berhasil memberikan dampak perkembangan bagi perekonomian wilayah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Program Labsite Pemberdayaan Masyarakat merupakan lokasi kawasan industri kecil dan menengah yang digunakan sebagai aktifitas pengkajian, analisis dan pemodelan serta pusat pembelajaran (*learning site*) kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai Pusat Pengkajian pengembangan Labsite dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan diharapkan dapat menghasilkan berbagai prototipe, model, pola pemberdayaan yang dihasilkan dari pengalaman terbaik implementasi program (*the best practice*). Sehingga

sasaran yang ingin dicapai betul-betul bisa diketahui dengan jelas mulai dari pengetahuannya, keadaan sosial budaya, dan keadaan daerahnya. Serta mutu pembinaan dan pendampingan yang sangat optimal dengan jumlah dan frekuensi menurut sasaran.

Bukan hanya itu pemberdayaan pada industri krupuk ikan harus benar-benar dilakukan secara berkesinambungan guna mendapatkan hasil yang bisa bermanfaat bagi masyarakat dan juga para pelaku industri, pemberdayaan krupuk ikan bisa meliputi permodalan bagi para pengusaha kecil yang ada supaya bisa mengembangkan usahanya dan memperbaiki kondisi ekonominya, memberikan ilmu tentang management industri supaya bisa mengatur usahanya dengan baik khususnya pada pembukuan dari usahanya. Memberikan pembelajaran tentang membaca kondisi pasar dengan cara membekali dengan kreatifitas pembuatan krupuk dengan beraneka jenis dan rasa supaya bisa bersaing serta memberikan pembelajaran meliputi strategi pemasaran yang baik supaya para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan mempunyai bekal yang cukup untuk menekuni usahanya.

Karena Jika dilihat dari aspek ekonominya usaha krupuk ikan sangat banyak menguntungkan karena untuk peluang pasar juga sangat terbuka, hal ini di karenakan krupuk ikan merupakan konsumsi sehari-hari masyarakat sehingga permintaan akan krupuk ikan relatif stabil bahkan cenderung mengalami kenaikan, dan jika di lihat dari aspek sosial industri krupuk ikan juga mempunyai dampak yang positif, karena industri ini bisa memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Dilihat dari fenomena di atas pengembangan industri krupuk ikan ini sangat layak dan harus di kembangkan guna menekan angka kemiskinan dan pengangguran yang ada pada daerah-daerah khususnya pada Kampung krupuk yang berada di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yang kemudian Hasil dari pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan diharapkan bukan hanya dari hasil segi pengolahan krupuk mengalami perbaikan tetapi juga berdampak pada pemberdayaan pada masyarakatnya serta dalam misi meningkatkan perekonomian pada pengerajin Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Secara konseptual pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dilakukan dengan sistem pemberdayaan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan tersebut sangat bergantung pada partisipasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai pelaku maupun stakeholder lain yang turut serta dan berperan dalam pengembangannya. Pelaksanaan kebijakan dalam rangka strategi pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak bisa secara parsial hanya bidang ekonomi permodalan saja, namun juga harus berorientasi secara keseluruhan atas kebutuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) baik secara

individu maupun kelompok termasuk mendasarkan pada potensi sumberdaya manusianya. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) itu sendiri dapat di klasifikasikan dalam berbagai jenis usaha yaitu Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang bersifat menghasilkan pendapatan dan dilakukan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, dengan tenaga kerja tidak lebih dari lima orang dan sebagian besar menggunakan anggota keluarga/kerabat atau tetangga, serta pemiliknyanya bertindak secara naluriiah/alamiah dengan mengandalkan insting dan pengalaman sehari-hari. Maka itulah, kegiatan usaha mikro ini belum disertai analisis kelayakan usaha dan rencana bisnis yang sistematis, namun ditunjukkan oleh kerja keras pemilik/sekaligus pemimpin usaha. Maka itulah, kegiatan usaha mikro ini belum disertai analisis kelayakan usaha dan rencana bisnis yang sistematis, namun ditunjukkan oleh kerja keras pemilik/sekaligus pemimpin usaha. kegiatan usaha menggunakan teknologi sederhana dengan sebagian besar bahan baku lokal, dipengaruhi faktor budaya, jaringan usaha terbatas, tidak memiliki tempat permanent, usahanya mudah dimasuki atau ditinggalkan, modal relatif kecil, dan menghadapi persaingan ketat untuk meningkatkan taraf hidup.

Sebagai Pusat Pengkajian pengembangan Labsite dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan diharapkan dapat menghasilkan berbagai prototipe, model, pola pemberdayaan yang dihasilkan dari pengalaman terbaik implementasi program (*the best practice*). Sehingga sasaran yang ingin dicapai betul-betul bisa diketahui dengan jelas mulai dari pengetahuannya, keadaan sosial budaya, dan keadaan daerahnya. Serta mutu pembinaan dan pendampingan yang sangat optimal dengan jumlah dan frekuensi menurut sasaran.

Bukan hanya itu pemberdayaan pada industri krupuk ikan harus benar-benar dilakukan secara berkesinambungan guna mendapatkan hasil yang bisa bermanfaat bagi masyarakat dan juga para pelaku industri, pemberdayaan krupuk ikan bisa meliputi permodalan bagi para pengusaha kecil yang ada supaya bisa mengembangkan usahanya dan memperbaiki kondisi ekonominya, memberikan ilmu tentang management industri supaya bisa mengatur usahanya dengan baik khususnya pada pembukuan dari usahanya. Memberikan pembelajaran tentang membaca kondisi pasar dengan cara membekali dengan kreatifitas pembuatan krupuk dengan beraneka jenis dan rasa supaya bisa bersaing serta memberikan pembelajaran meliputi strategi pemasaran yang baik supaya para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan mempunyai bekal yang cukup untuk menekuni usahanya.

Karena Jika dilihat dari aspek ekonominya usaha krupuk ikan sangat banyak menguntungkan

Volume 1, Nomor 1, Januari 2013

karena untuk peluang pasar juga sangat terbuka, hal ini di karenakan krupuk ikan merupakan konsumsi sehari-hari masyarakat sehingga permintaan akan krupuk ikan relatif stabil bahkan cenderung mengalami kenaikan, dan jika di lihat dari aspek sosial industri krupuk ikan juga mempunyai dampak yang positif, karena industri ini bisa memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Dilihat dari fenomena di atas pengembangan industri krupuk ikan ini sangat layak dan harus di kembangkan guna menekan angka kemiskinan dan pengangguran yang ada pada daerah-daerah khususnya pada Kampung krupuk yang berada di Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yang kemudian Hasil dari pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan diharapkan bukan hanya dari hasil segi pengolahan krupuk mengalami perbaikan tetapi juga berdampak pada pemberdayaan pada masyarakatnya serta dalam misi meningkatkan perekonomian pada pengerajin Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya program tersebut bisa membantu para pengrajin krupuk ikan yang ada di Desa Kedung Rejo terutama pada pengrajin kecil dan musiman yang memang membutuhkan dana untuk meningkatkan pendapatan serta produksi krupuk ikan mereka, dan juga berdampak pada eksisnya potensi yang berada di kampung krupuk ikan

Daftar Pustaka

- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 Malang. Hal 57-58
- Guntur, Dr. Effendi M. SE. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat : Transformasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian dan Berkeadilan*. Jakarta : CV Sagung Seto. Hal. 40
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : penerbit buku pendidikan – anggota Ikapi. Pengantar hal. ix
- Mathew, J.Miles, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press. Hal. 15-20
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press. Hal 22
- Sugiyono. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suyono, Prof. Dr. Haryono. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat : Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia. Hal. 240
- www.smecca.com (diakses tanggal 24 Juli 2012. Pukul 13.27)
- www.repository.usu.ac.id (diakses tanggal 08 agustus 2012. Pukul 11.02)